

PERAN GURU DALAM PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS SDN LAE SIMOLAP KECAMATAN SULTAN DAULAT

Teachers' Role In Managing Hyperactive Students In Primary Education: A Case Study Of Sdn Lae Simolap, Sultan Daulat District

Mutiawati ^{1*}, Widya Sukmawati²

^{1,2}Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Korespondensi Penulis: mutia@uui.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk masa depan individu, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak hiperaktif atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penanganan yang diterapkan guru terhadap anak hiperaktif di kelas III SDN Lae Simolap, Kecamatan Sultan Daulat. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif menunjukkan perilaku sulit berkonsentrasi, tidak bisa diam, sering mengganggu teman, serta kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Dalam menghadapi hal ini, guru menerapkan lima teknik penanganan, yaitu: (1) menempatkan anak di bangku paling depan, (2) menjauhkan dari jendela/pintu untuk menghindari distraksi, (3) tidak memberikan hukuman berlebihan, (4) membuat kontrak belajar di awal pembelajaran, dan (5) melakukan kontak fisik sederhana seperti menyentuh bahu untuk menarik perhatian anak. Kendala utama yang dihadapi guru adalah rendahnya konsentrasi siswa ADHD, perilaku yang mengganggu kelas, serta resistensi dalam bekerja sama. Solusi yang diterapkan mencakup pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan pelibatan layanan pembelajaran khusus. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif dan humanis bagi anak-anak dengan ADHD agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: ADHD, Anak Hiperaktif, Strategi Pembelajaran, Teknik Penanganan, Pendidikan Inklusif.

Abstract

Education is a fundamental component in shaping an individual's future, including children with special needs such as those with *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*. This study aims to analyze the handling techniques applied by teachers toward hyperactive students in Grade III of SDN Lae Simolap, Sultan Daulat District. A qualitative descriptive method with a case study approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that hyperactive children display behaviors such as difficulty concentrating, constant movement, disturbing peers, and struggling to work in groups. To address these challenges, teachers applied five main techniques: (1) seating the child at the front of the class, (2) avoiding placing the child near windows or doors to reduce distractions, (3) avoiding excessive punishment, (4) establishing learning agreements at the beginning of class, and (5) using simple physical contact such as touching the shoulder to regain attention. The primary challenges faced by teachers included the students' low attention span, disruptive behavior, and lack of cooperation in group activities. Solutions implemented included structured classroom management, the use of engaging teaching media, and special learning support services. This study emphasizes the importance of teachers' roles in designing adaptive and humane teaching strategies for students with ADHD to create an inclusive, effective, and enjoyable learning environment.

Keywords: ADHD, Hyperactive Children, Learning Strategies, Handling Techniques, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan moralitas seseorang. Pendidikan berbasis karakter dilakukan melalui integrasi antara nilai-nilai akhlak yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah (Rahayu; Mutiawati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk meraih cita-cita dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan karakteristiknya.

Kesiapan belajar yang lebih baik, mandiri, mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar (Mutiawati dkk., 2024). Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, dan sarana prasarana pendidikan. Di antara semua faktor tersebut, guru dan peserta didik merupakan dua elemen yang paling krusial. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan peserta didik adalah subjek yang mengalami proses belajar. Selama pembelajaran, guru bertindak sebagai motivator, penasihat, dan fasilitator dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang dapat membuat anak merasa senang (Islamiah et al., 2023).

Keberhasilan keduanya akan menentukan efektivitas pendidikan secara keseluruhan. Namun, dalam realitasnya, peserta didik hadir dengan latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dengan hiperaktivitas atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Deteksi dini anak berkebutuhan khusus menjadi esensial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar

(SD) dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa (Mutiawati, Desita Ria Yusia TB, 2022). Anak hiperaktif merupakan anak-anak yang mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Mereka cenderung sulit untuk duduk diam, mudah teralihkan perhatiannya, bertindak tanpa berpikir panjang, dan kerap kali mengganggu lingkungan belajar di sekitarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar internal berasal dari faktor fisiologis sebanyak 59,8%, psikologis 52,4%, intelegensi 60,82%, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan keluarga 85,44%, sekolah 36,14%, dan masyarakat 73,54% (Mutiawati, Saputra, et al., 2023).

Fenomena anak hiperaktif kian nyata dan sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru memainkan peran penting dalam mengelola anak hiperaktif di sekolah dasar. Anak-anak dengan ADHD memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan teknik pengajaran yang tepat agar potensi anak-anak ini dapat dikembangkan secara optimal. Strategi utama yang dapat ditempuh oleh guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang mendukung penggunaan metode pengajaran yang tepat, dan menjaga komunikasi yang erat dengan orang tua (Fasihd et al., 2024). Penerapan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pujian, memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat dan perhatian, serta berkolaborasi dengan orang tua (Sabaniyah & Mustakimah, 2025).

Salah satu lembaga pendidikan yang berhadapan langsung dengan permasalahan ini adalah SD Negeri Lae Simolap, yang terletak di Kecamatan Sultan Daulat. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III sekolah tersebut, ditemukan dua siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif, seperti berjalan-jalan di dalam kelas, mengganggu teman saat belajar, dan menunjukkan perilaku impulsif lainnya. Keberadaan mereka kerap kali menimbulkan gangguan dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa lainnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, penanganan yang tepat menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk sabar dan

memahami karakter anak, tetapi juga harus memiliki teknik dan pendekatan khusus dalam mengajar anak-anak hiperaktif. Teknik-teknik tersebut di antaranya adalah penataan tempat duduk, pembuatan kontrak perilaku, pemberian penghargaan, dan kontak fisik ringan yang bertujuan untuk membangun komunikasi positif.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru di SDN Lae Simolap menangani anak hiperaktif di dalam kelas melalui teknik-teknik pembelajaran yang diterapkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka tetap dapat belajar dengan nyaman dan optimal di lingkungan pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perilaku anak hiperaktif serta praktik terbaik guru dalam menanganinya di SDN Lae Simolap. Lokasi penelitian berada di SDN Lae Simolap, Desa Lae Simolap, Kota Subulussalam, Aceh, dengan waktu pelaksanaan selama dua bulan dimulai pada bulan Januari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Lae Simolap kelas I–VI. Sampel diambil secara accidental sampling dengan fokus pada dua siswa hiperaktif dari kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi partisipan, untuk mengamati perilaku siswa hiperaktif dalam berbagai situasi sekolah; 2) Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru, teman sebaya, dan orang tua siswa untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman menangani anak hiperaktif; dan 3) Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, visi misi sekolah, serta hasil kuisioner.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi dan wawancara. Teknik triangulasi digunakan untuk menggabungkan berbagai sumber data dan teknik guna meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses ini bertujuan mengorganisasi dan menginterpretasi data secara sistematis. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan (perizinan, observasi awal, penyusunan instrumen, dan konsultasi dengan pihak sekolah); 2) Pelaksanaan (observasi dan wawancara untuk menggali

karakteristik dan faktor penyebab perilaku hiperaktif); dan 3) Pelaporan hasil (analisis dan penyusunan temuan dalam bentuk laporan penelitian kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Lae Simolap terletak di Desa Lae Simolap, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, Aceh. Sekolah ini berada di kawasan pedalaman dengan akses yang cukup jauh dari pusat kecamatan dan kota. Berdiri sejak tahun 2001, SDN Lae Simolap telah menjalankan fungsi pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar yang mayoritas berasal dari etnis Pakpak, Aceh, dan Jawa. Sekolah ini memiliki visi menciptakan siswa yang disiplin, cerdas, kreatif, beriman, dan bertakwa, dengan misi meningkatkan tanggung jawab guru, solidaritas, serta membina kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, peneliti menemukan bahwa dua siswa di kelas III, yaitu Ibnu dan Sakya, menunjukkan gejala perilaku ADHD yang khas, seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Di dalam kelas, anak-anak ini menunjukkan sikap seperti Sering keluar masuk kelas tanpa izin, mengganggu teman-temannya, bermain dengan benda di sekitarnya dan sulit berkonsentrasi dan mudah bosan. Sedangkan ketika mereka berada di luar kelas mereka tampak lebih bebas dan senang, dengan perilaku seperti berlari-lari dan berteriak saat jam istirahat, senang dengan aktivitas jasmani seperti olahraga. Namun, tetap menunjukkan gangguan fokus dan cenderung mengganggu kelas lain.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tiara, Reno, Sandi dan Rikil. Mereka adalah teman sekelas dengan Ibnu dan Sakya. Dari wawancara tersebut, Sandi mengatakan bahwa:

“Ibnu dan Sakya itu anaknya nakal kak, mereka sering mengambil barang punya saya, juga punya teman-teman yang lain, padahal dia juga mempunyai barang tersebut. Tapi kelas ini terasa sepi kalau tidak ada mereka heheh. Mereka melakukan itu karna usil saja kak, toh nantinya barang yang mereka ambil akhirnya dibalikin juga kepada pemiliknya.”

Hasil observasi di rumah juga menunjukkan konsistensi perilaku tersebut. Orang tua mengakui anak-anak tersebut sulit untuk diajak belajar dan sering kali bertengkar dengan saudara atau teman. Kurangnya kemampuan orang tua dalam

mendampingi belajar juga menjadi salah satu faktor penguat terhadap ketidakmampuan anak mengelola diri secara mandiri. Wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa di rumah pun, anak-anak ini menunjukkan kesulitan dalam mengikuti instruksi belajar, mudah marah, dan tidak bisa fokus ketika belajar bersama keluarga. Perilaku belajar secara umum memiliki dampak besar pada penyesuaian psikologis dan mental siswa terhadap pembelajaran (Mutiawati, Mailizar, et al., 2023).

Peneliti melakukan perbincangan dengan Orangtuanya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya Sering menyuruh dia belajar tapi Ibunya tidak mau mendengarkan. Kalau main dengan teman-temannya biasa kadang bertengkar, kadang Ibnu menyakiti temannya seperti memukul temannya. Kalo diajak belajar suka ngambek”

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru, Teman Sejawat Siswa dan Orang Tua Siswa ADHD, peneliti mengidentifikasi beberapa teknik yang diterapkan oleh guru kelas III dalam menangani anak ADHD, yaitu: 1) Penempatan tempat duduk strategis: Anak ADHD ditempatkan di barisan depan agar mudah diawasi dan dijangkau; 2) Menjauhkan dari stimulus gangguan: Anak tidak ditempatkan dekat jendela atau pintu untuk mengurangi distraksi visual; 3) Teguran ringan: Guru hanya memberikan peringatan ringan untuk menghindari reaksi negatif dari anak; 4) Kontrak perilaku (perjanjian kelas): Guru membuat kesepakatan kecil dengan siswa ADHD agar mereka lebih bertanggung jawab; 5) Reward dan pujian: Memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian ketika anak menunjukkan perilaku baik; dan 6) Kontak fisik positif: Menepuk bahu atau menyentuh lengan anak untuk mengalihkan perhatian mereka secara halus. Strategi ini dinilai efektif oleh guru karena mampu menenangkan anak dalam waktu singkat dan mengarahkan kembali fokus mereka ke pembelajaran.

Hasil temuan dari observasi ini juga dibenarkan oleh guru kelas, menurut bapak Ary selaku guru kelas mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“anak ADHD itu sangat mengganggu dalam kelas, mengganggu teman- temannya yang lain, mengganggu proses pembelajaran dan sebagainya. Saya sebagai seorang guru harus bisa menangani semua itu. Saya

memiliki beberapa teknik dalam menangani anak ADHD dalam kelas yang pertama yaitu, saya menempatkan posisi duduknya didepan sendiri yang dekat dengan saya, alasan saya yaitu agar pada proses pembelajaran dikelas saya bisa lebih mudah memantau dan lebih bisa memperhatikan dia didalam kelas. Ada dua anak yang mengalami ADHD dikelas ini, jadi denganmenempatak anak ADHD di bangku paling depan, saya akan lebih mudah menjangkau mereka ”

Kelas III ini terletak diruangan paling utara, dan dibelakang kelas ini ada lapangan kecil yang sering digunakan siswa-siswa untuk berolahraga dan bermain ketika waktu istirahat. Dalam observasi yang dilakukan peneliti sering tampak anak ADHD berada di bangku paling depan, setelah ditanyakan kepada guru kelas lebih lanjut tentang hal ini ternyata ini termasuk dalam salah satu teknik yang dimiliki oleh guru tersebut.

Namun demikian, meskipun strategi di atas telah diterapkan selama pelaksanaan pembelajaran berbagai kendala dihadapi guru dalam menangani anak ADHD, antara lain berupa anak sering mengganggu proses belajar-mengajar, sulit dian dan berkonsentrasi, mudah bosan saat pembelajaran berlangsung, menolak bekerjasama dengan teman dan tidak mengikuti aturan kelas. Solusi yang dapat dilakukan yaitu 1) Menggunakan metode pembelajaran variatif seperti praktikum untuk meminimalisir kebosanan; 2) Menyusun ruang kelas agar nyaman dan minim gangguan; 3) Mengatur jadwal piket dan sanksi ringan untuk mendorong kedisiplinan sosial; 4) Memberikan layanan pembelajaran khusus untuk anak ADHD; dan 5) Mengikuti pelatihan dan forum diskusi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan anak ADHD di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat individual Pendekatan yang efektif mencakup pembelajaran visual dan sensorik, penguatan positif untuk manajemen perilaku, dan dukungan sosio-emosional (Arfah et al., 2025). Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam proses penanganan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional sangat penting untuk evaluasi dan

dukungan berkelanjutan (Aisah Novia Sari & Afifatu Rohmawati, 2020).

Teknik-teknik yang digunakan oleh guru SDN Lae Simolap terbukti mampu mengurangi gangguan perilaku dan meningkatkan partisipasi siswa ADHD dalam pembelajaran. Namun demikian, guru masih menghadapi tantangan besar terutama dalam menjaga motivasi belajar anak dan mengelola kelas yang inklusif. Motivasi belajar merupakan faktor utama yang memberi pengaruh besar terhadap perubahan perilaku belajar siswa (Mutiawati et al., 2022). Praktik pendidikan inklusif memastikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Rahmawati et al., 2024).

Dengan pendekatan yang tepat dan pelatihan guru yang berkelanjutan, pembelajaran inklusif bagi anak ADHD dapat dioptimalkan demi mencapai tujuan pendidikan yang adil dan merata. Pendekatan yang multifaset ini bertujuan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanganan siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di kelas III SD Negeri Lae Simolap, dapat disimpulkan bahwa : 1) Perilaku anak ADHD di dalam kelas ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk tenang, sering keluar masuk kelas, mengganggu teman, serta kesulitan dalam berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas. Sementara di luar kelas, anak-anak ADHD menunjukkan perilaku yang lebih aktif namun tetap sulit dikontrol, meskipun tampak lebih bahagia saat melakukan aktivitas fisik; 2) Teknik guru dalam menangani anak ADHD meliputi beberapa pendekatan strategis seperti penempatan tempat duduk di barisan depan, menjauhkan dari sumber gangguan seperti jendela dan pintu, memberikan perjanjian kelas, teguran ringan, pemberian reward, hingga penggunaan kontak fisik yang positif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi gangguan perilaku secara sementara dan meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran; dan 3) Kendala utama yang dihadapi guru mencakup kesulitan mengendalikan perilaku anak yang hiperaktif, rendahnya kemampuan konsentrasi, dan ketidakmampuan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Solusi yang diterapkan guru mencakup variasi metode pembelajaran, penyusunan ruang kelas yang kondusif, pemberian layanan pembelajaran khusus, serta

untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengoptimalkan perkembangan anak-anak dengan ADHD. Sebenarnya dari pihak guru maupun pihak sekolah di Lae Simolap dari hasil wawancara sudah melakukan beberapa usaha/upaya untuk mengatasinya problematika diantaranya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di forum- forum tertentu. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Dewi selaku guru kelas III mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“usaha yang ditempuh dalam mengelola kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada anak ADHD memenuhi medianya.”

pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, keberhasilan penanganan anak ADHD sangat bergantung pada kreativitas dan kesabaran guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, dukungan lingkungan sekolah yang adaptif, serta keterlibatan aktif dari orang tua. Dengan upaya yang sinergis, proses pembelajaran yang inklusif dan berkualitas dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah Novia Sari, & Afifatu Rohmawati. (2020). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Di Mi Amanah Tanggung Turen. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.314>
- Arfah, A., Hendra, H., & Retnoningsih, R. (2025). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Handayani Dumu). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 211–229. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4136>
- Fasihd, K., Nurvitasari, R. A., Rizqi, A. K., & Minsih, M. (2024). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 6(1), 58–

73.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n1.p58-73>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Mutiawati, Desita Ria Yusia TB, D. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Studia Insania*, 10(1), 27–44.
- Mutiawati dkk., (2024). (2024). Pendidikan Anak Usia Dini Dan Non Pendidikan Anak Usia Dini the Difference in Students ' Learning Achievement Between Those With an Early Childhood Education Background and Those. *Journal of Education Science (JES)*, 10(April), 76–81.
- Mutiawati, Johar, R., Ramli, M., & Mailizar. (2022). Mathematical model of student learning behavior with the effect of learning motivation and student social interaction. *Journal on Mathematics Education*, 13(3), 415–436.
<https://doi.org/10.22342/jme.v13i3.pp415-436>
- Mutiawati, M., Mailizar, M., Johar, R., & Ramli, M. (2023). Exploration of factors affecting changes in student learning behavior: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1315.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24601>
- Mutiawati, Saputra, A., Meiduri, Y., & Amalia, P. (2023). Pendeteksian Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Education Science (JES)*, 9(2), 170–175.
- Rahayu; Mutiawati. (2020). Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttab Awal 3A DI Kuttab Al-Fatih Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(April), 60–67.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sabaniyah, N., & Mustakimah, M. (2025). Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 1–11.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.644>
- Aisah Novia Sari, & Afifatu Rohmawati. (2020). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Di Mi Amanah Tanggung Turen. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.314>
- Arfah, A., Hendra, H., & Retnoningsih, R. (2025). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Handayani Dumu). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 211–229.
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4136>
- Fasihd, K., Nurvitasari, R. A., Rizqi, A. K., & Minsih, M. (2024). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 6(1), 58–73.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n1.p58-73>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Mutiawati, Desita Ria Yusia TB, D. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Studia Insania*, 10(1), 27–44.
- Mutiawati dkk., (2024). (2024). Pendidikan Anak Usia Dini Dan Non Pendidikan Anak Usia Dini the Difference in Students ' Learning Achievement Between Those With an Early Childhood Education Background and Those. *Journal of Education Science (JES)*, 10(April), 76–81.
- Mutiawati, Johar, R., Ramli, M., & Mailizar. (2022). Mathematical model of student learning behavior with the effect of learning motivation and student social interaction. *Journal on Mathematics Education*, 13(3), 415–436.
<https://doi.org/10.22342/jme.v13i3.pp415-436>
- Mutiawati, M., Mailizar, M., Johar, R., & Ramli, M. (2023). Exploration of factors affecting changes in student learning behavior: A

- systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1315. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24601>
- Mutiawati, Saputra, A., Meiduri, Y., & Amalia, P. (2023). Pendeteksian Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Education Science (JES)*, 9(2), 170–175.
- Rahayu; Mutiawati. (2020). Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttab Awal 3A DI Kuttab Al-Fatih Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(April), 60–67.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sabaniyah, N., & Mustakimah, M. (2025). Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.644>